

Dialektika Epistemologi Dalam Perspektif Humanisme Islam: Analisis Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun

Firdaus, Ferlita Anggreni, Ruslan

¹²³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: firdaus98ok@gmail.com , ferlitaangreni@gmail.com , wahyuddin.halim@uin-alauddin.ac.id ,
lyank05nrmcs@gmail.com

Abstrak

This study aims to analyze the dialectics of epistemology from the perspective of Islamic humanism through the philosophical thought of Muhammad Arkoun. It is based on the assumption that the crisis of contemporary Islamic thought is rooted not only in socio-political factors but also in epistemological stagnation, which has fostered textual, exclusive, and less adaptive modes of religious reasoning toward the development of modern knowledge. This research employs a library research method using a philosophical approach and descriptive-critical analysis. Primary data are drawn from Muhammad Arkoun's major works, while secondary sources consist of scholarly books, journal articles, and previous studies discussing the Critique of Islamic Reason, Applied Islamology, and contemporary Islamic epistemology. The analysis focuses on Arkoun's concepts of historical criticism, deconstruction, multidisciplinary approaches, and the reconstruction of Islamic reason. The findings reveal that Arkoun's epistemological project seeks to transform Islamic reasoning from a dogmatic paradigm into a critical, historical, and humanistic framework. By criticizing the sacralization of religious thought, Arkoun proposes the integration of Islamic sciences with the social sciences and humanities as the foundation for renewing Islamic studies. His concept of Islamic humanism positions human beings as active subjects in understanding, interpreting, and actualizing Islamic values while preserving the authority of revelation as the primary normative source. This study concludes that Arkoun's philosophical thought significantly contributes to the renewal of Islamic epistemology by synthesizing the Islamic intellectual tradition with modern methodologies, thereby establishing an inclusive, dialogical, contextual, and humanistic paradigm capable of addressing the challenges of contemporary Muslim societies.

Keywords: *Islamic Epistemology; Islamic Humanism; Critique of Islamic Reason*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis dialektika epistemologi dalam perspektif humanisme Islam melalui pemikiran filosofis Muhammad Arkoun. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa krisis pemikiran Islam kontemporer tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sosial-politik, tetapi juga oleh stagnasi epistemologis yang melahirkan cara berpikir tekstual, eksklusif, dan kurang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Penelitian menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan filosofis dan analisis deskriptif-kritis. Data primer diperoleh dari karya-karya Muhammad Arkoun, sedangkan data sekunder berasal dari buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian yang membahas kritik nalar Islam, Islamologi Terapan (Applied Islamology), serta epistemologi Islam kontemporer. Analisis dilakukan melalui interpretasi kritis terhadap konsep Critique of Islamic Reason, historisitas, dekonstruksi, dan pendekatan multidisipliner yang dikembangkan Arkoun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proyek epistemologi Arkoun merupakan upaya merekonstruksi nalar

Islam dari paradigma yang bersifat dogmatis menuju paradigma yang kritis, historis, dan humanistik. Melalui kritik terhadap sakralisasi pemikiran keagamaan, Arkoun menawarkan integrasi ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu sosial dan humaniora sebagai landasan pembaruan studi Islam. Humanisme Islam yang dikembangkanya menempatkan manusia sebagai subjek aktif dalam memahami, menafsirkan, dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam tanpa mengurangi otoritas wahyu sebagai sumber normatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Muhammad Arkoun memberikan kontribusi signifikan terhadap pembaruan epistemologi Islam melalui sintesis antara tradisi intelektual Islam dan metodologi modern sehingga menghasilkan paradigma humanisme Islam yang inklusif, dialogis, kontekstual, dan relevan dalam menjawab tantangan masyarakat Muslim kontemporer.

Kata Kunci: Epistemologi Islam; Humanisme Islam; Kritik Nalar Islam

Pendahuluan

Perkembangan masyarakat global pada abad ke-21 menghadirkan tantangan yang semakin kompleks bagi pemikiran Islam. Revolusi ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi informasi, globalisasi budaya, hingga meningkatnya kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan menuntut adanya paradigma keislaman yang mampu berdialog dengan perubahan zaman tanpa kehilangan landasan normatifnya. Akan tetapi, sebagian besar konstruksi pemikiran Islam masih didominasi oleh pendekatan normatif-dogmatis yang cenderung menempatkan teks keagamaan sebagai satu-satunya sumber kebenaran tanpa memberikan ruang yang memadai bagi pembacaan historis, kritis, dan kontekstual. Akibatnya, perkembangan ilmu pengetahuan modern sering dipandang berada dalam posisi yang berseberangan dengan tradisi keilmuan Islam, sehingga melahirkan dikotomi antara wahyu dan rasio yang pada akhirnya menghambat dinamika intelektual umat Islam.¹

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa problem utama yang dihadapi dunia Islam dewasa ini bukan hanya berkaitan dengan persoalan politik, ekonomi, maupun sosial, melainkan juga menyangkut persoalan epistemologi. Epistemologi sebagai fondasi cara memperoleh dan memvalidasi pengetahuan memiliki peranan penting dalam menentukan arah perkembangan suatu peradaban. Ketika sistem epistemologi mengalami stagnasi, maka produk pemikiran yang dihasilkannya juga cenderung bersifat repetitif, eksklusif, dan sulit merespons perubahan sosial. Dalam konteks inilah kritik terhadap epistemologi Islam klasik menjadi relevan untuk dikaji, bukan dalam rangka menafikan otoritas wahyu, tetapi untuk meninjau kembali metode memahami wahyu agar tetap mampu menjawab tantangan zaman. Dengan demikian, pembaruan epistemologi merupakan prasyarat bagi lahirnya pemikiran Islam yang lebih terbuka, dialogis, dan berorientasi pada kemaslahatan manusia.²

Dalam khazanah pemikiran Islam kontemporer, diskursus mengenai pembaruan epistemologi memperoleh perhatian serius dari sejumlah intelektual Muslim seperti Fazlur Rahman, Mohammed Abed al-Jabiri, Hassan Hanafi, Nasr Hamid Abu Zayd, dan Muhammad Arkoun. Di antara para pemikir tersebut, Muhammad Arkoun menempati posisi yang khas karena menawarkan kritik epistemologis yang tidak hanya diarahkan kepada tradisi

¹ Erfan Efendi, "Epistemologi Muhammad Arkoun dan Relevansinya bagi Pemikiran Keislaman," *An-Nûr: Jurnal Studi Islam*, Vol.6, No. 1 (2014), h. 83–86.

² Arisy Abror Dzukroni, "Integrasi Ilmu Keislaman dan Sosial Humaniora dalam Studi Islam: Kritik Epistemologi Muhammad Arkoun terhadap Metodologi Studi Islam," *At-Turāṣ: Jurnal Studi Keislaman* 9, No. 1 (2022), h. 142–145.

keilmuan Islam, tetapi juga terhadap pendekatan orientalisme Barat yang menurutnya sama-sama terjebak dalam pola pikir logosentris. Arkoun berpendapat bahwa baik kalangan internal maupun eksternal sering kali gagal memahami Islam secara utuh karena masing-masing dibatasi oleh kepentingan ideologis dan metodologis tertentu. Oleh sebab itu, ia mengajukan perlunya paradigma baru yang memadukan kajian keislaman dengan pendekatan ilmu sosial, sejarah, antropologi, linguistik, dan humaniora agar studi Islam mampu berkembang secara lebih objektif dan multidisipliner.³

Kritik Arkoun terhadap nalar Islam berangkat dari asumsi bahwa sebagian besar pemikiran keagamaan telah mengalami proses sakralisasi yang menyebabkan produk interpretasi ulama diperlakukan seolah-olah memiliki kedudukan yang sama dengan wahyu. Kondisi ini melahirkan apa yang disebut Arkoun sebagai *taqdis al-afkār al-dīniyyah* (pensakralan pemikiran keagamaan), yakni kecenderungan menjadikan hasil ijtihad manusia sebagai kebenaran final yang tidak boleh dipersoalkan kembali. Akibatnya, ruang kritik menjadi tertutup, kreativitas intelektual mengalami kemunduran, dan tradisi keilmuan Islam kehilangan kemampuan untuk melakukan pembaruan. Menurut Arkoun, persoalan tersebut bukan terletak pada ajaran Islam sebagai agama, melainkan pada cara umat Islam membangun sistem pengetahuan yang cenderung membatasi kemungkinan lahirnya interpretasi baru terhadap teks-teks keagamaan.⁴

Atas dasar itu, Arkoun mengembangkan konsep *Critique of Islamic Reason* sebagai proyek intelektual yang bertujuan membongkar struktur epistemologi Islam yang selama berabad-abad dianggap mapan. Kritik tersebut tidak dimaksudkan untuk meruntuhkan otoritas agama, melainkan mengembalikan dinamika berpikir Islam kepada tradisi ilmiah yang terbuka terhadap kritik, dialog, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Melalui pendekatan dekonstruksi yang dipengaruhi pemikiran Michel Foucault, Jacques Derrida, serta tradisi strukturalisme Prancis, Arkoun berusaha menunjukkan bahwa setiap produk pemikiran keagamaan selalu dipengaruhi oleh konteks sejarah, budaya, bahasa, dan relasi kekuasaan. Oleh karena itu, interpretasi keagamaan tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang absolut, tetapi harus diposisikan sebagai hasil dialektika antara wahyu, akal, dan realitas sosial.⁵

Salah satu kontribusi terbesar Arkoun dalam pembaruan studi Islam adalah konsep *Applied Islamology* atau Islamologi Terapan. Konsep ini menolak pendekatan tunggal dalam memahami Islam dan menawarkan integrasi berbagai disiplin ilmu sebagai instrumen analisis terhadap fenomena keagamaan. Islam tidak cukup dipahami melalui pendekatan fikih, tafsir, atau teologi semata, tetapi juga memerlukan bantuan antropologi, sosiologi, sejarah, linguistik, psikologi, dan filsafat agar mampu menggambarkan realitas Islam secara komprehensif. Pendekatan multidisipliner tersebut membuka ruang bagi lahirnya pemahaman Islam yang lebih inklusif, kritis, dan relevan dengan dinamika masyarakat modern. Dengan demikian, Islamologi Terapan menjadi bentuk konkret dari pembaruan epistemologi yang diusulkan Arkoun dalam menjembatani tradisi keilmuan Islam dengan

³ Arisy Abror Dzukroni, "Integrasi Ilmu Keislaman dan Sosial Humaniora," h. 143-144.

⁴ Erfan Efendi, "Epistemologi Pemikiran Muhammad Arkoun dan Relevansinya bagi Pemikiran Keislaman," h. 86-87.

⁵ Tjahyo Adji Prakoso, "Seputar Antropologi Agama; Pandangan Tentang Islamologi Aplikatif Muhammad Arkoun," IJITP 5, No. 2 (2023), h. 157-159.

perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer.⁶

Berangkat dari pembaruan epistemologi tersebut, Arkoun kemudian mengembangkan gagasan mengenai humanisme Islam. Humanisme yang dimaksud bukanlah humanisme sekuler yang menempatkan manusia sebagai pusat segala nilai secara independen dari Tuhan, melainkan humanisme yang menjadikan manusia sebagai subjek aktif dalam memahami, mengaktualisasikan, dan mengembangkan nilai-nilai wahyu sesuai dengan konteks sejarahnya. Dalam perspektif ini, wahyu tetap menjadi sumber nilai utama, tetapi proses pemahamannya memerlukan keterlibatan akal, pengalaman historis, dan realitas sosial manusia. Dengan demikian, humanisme Islam yang dikembangkan Arkoun berupaya mempertemukan dimensi transendensi dan dimensi kemanusiaan sehingga agama tidak hanya dipahami sebagai sistem doktrin, tetapi juga sebagai kekuatan moral yang mampu membebaskan manusia dari ketidakadilan, diskriminasi, dan kekerasan atas nama agama.⁷

Meskipun pemikiran Muhammad Arkoun telah menjadi objek kajian dalam berbagai penelitian, sebagian besar studi masih berfokus pada aspek tertentu dari gagasannya, seperti kritik terhadap tafsir al-Qur'an, konsep historisitas wahyu, dekonstruksi nalar Islam, maupun Islamologi Terapan. Kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memperkenalkan pemikiran Arkoun kepada dunia akademik, tetapi umumnya masih bersifat deskriptif dengan menempatkan setiap konsep secara parsial. Akibatnya, hubungan dialektis antara kritik epistemologi, humanisme Islam, dan pembaruan metodologi studi Islam belum banyak dianalisis sebagai satu kesatuan paradigma filosofis. Padahal, keseluruhan gagasan Arkoun sesungguhnya dibangun di atas kerangka epistemologi yang saling berkaitan, mulai dari kritik terhadap nalar Islam, dekonstruksi tradisi keilmuan, hingga rekonstruksi paradigma humanisme Islam sebagai orientasi akhir pembaruan pemikiran Islam.⁸

Penelitian Misnawati dkk., misalnya, lebih menitikberatkan pada kontribusi Arkoun dalam pengembangan metode penafsiran al-Qur'an kontemporer melalui pendekatan historis, linguistik, dan kritik wacana. Kajian tersebut berhasil menunjukkan bahwa Arkoun berusaha membuka ruang interpretasi yang lebih luas terhadap teks keagamaan, namun belum menjelaskan secara mendalam bagaimana pendekatan tersebut berkaitan dengan proyek besar rekonstruksi epistemologi Islam. Demikian pula penelitian Tjahyo Adji Prakoso mengenai Islamologi Terapan lebih menyoroti dimensi antropologi agama dan integrasi ilmu sosial dalam studi Islam, tetapi belum mengaitkannya secara sistematis dengan paradigma humanisme Islam yang menjadi orientasi filosofis Arkoun. Dengan demikian, hubungan antara epistemologi, metodologi, dan humanisme dalam pemikiran Arkoun masih menyisakan ruang kajian yang perlu dielaborasi lebih komprehensif.⁹

Di sisi lain, kritik terhadap pemikiran Arkoun juga berkembang cukup signifikan, terutama berkaitan dengan penerapan pendekatan post-strukturalisme dalam studi Islam.

⁶ Arisy Abror Dzukroni, "Integrasi Ilmu Keislaman dan Sosial Humaniora," h. 142-164

⁷ Muhammad Arkoun, *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001); Misnawati, Samsul Bahri, dan Muhammad Nuzul Abrar, "Pemikiran Mohammed Arkoun dalam Penafsiran Kontemporer," *Jurnal Mudarrisuna* 12, No. 2 (2022), h. 271-275.

⁸ Misnawati, Samsul Bahri, dan Muhammad Nuzul Abrar, "Pemikiran Mohammed Arkoun dalam Penafsiran Kontemporer," *Jurnal Mudarrisuna* 12, no. 2 (2022), h. 274-275

⁹ Tjahyo Adji Prakoso, "Seputar Antropologi Agama; Pandangan Tentang Islamologi Aplikatif Muhammad Arkoun," *IJITP* 5, No. 2 (2023), h.155-159.

Sebagian sarjana berpendapat bahwa penggunaan dekonstruksi dan kritik historis berpotensi mengaburkan batas antara wahyu sebagai kebenaran transenden dengan interpretasi manusia yang bersifat historis. Kritik tersebut terutama diarahkan pada pandangan Arkoun mengenai historisitas al-Qur'an dan konsep *Closed Official Corpus* yang dinilai terlalu dipengaruhi oleh metode kritik Bibel (*Biblical Criticism*). Namun demikian, kritik tersebut tidak mengurangi nilai penting proyek epistemologis Arkoun, karena fokus utama pemikirannya sesungguhnya bukan merelatifkan wahyu, melainkan mengkritisi absolutisasi terhadap hasil penafsiran manusia yang selama berabad-abad diposisikan seolah-olah identik dengan wahyu itu sendiri. Perbedaan antara sakralitas wahyu dan historisitas penafsiran inilah yang sering kali tidak dipahami secara utuh dalam membaca pemikiran Arkoun.¹⁰

Secara filosofis, dialektika epistemologi yang dibangun Arkoun menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara tradisi (*turāṣ*) dan modernitas. Ia tidak menghendaki pemutusan hubungan dengan warisan intelektual Islam, tetapi juga menolak sikap konservatif yang menjadikan tradisi sebagai sesuatu yang tertutup terhadap kritik. Dalam perspektif Arkoun, tradisi harus dipahami sebagai produk sejarah yang selalu terbuka untuk dikaji ulang melalui pendekatan ilmiah. Oleh karena itu, rekonstruksi epistemologi tidak berarti mengganti sumber ajaran Islam, melainkan memperbarui cara berpikir dalam memahami sumber tersebut. Pandangan ini menunjukkan bahwa pembaruan Islam tidak mungkin diwujudkan hanya melalui reformasi hukum atau kelembagaan, tetapi harus dimulai dari transformasi cara berpikir yang menjadi fondasi seluruh bangunan ilmu keislaman.¹¹

Lebih jauh, konsep humanisme Islam yang dikembangkan Arkoun memperlihatkan adanya sintesis antara dimensi normatif dan dimensi historis dalam agama. Nilai-nilai universal seperti keadilan, kebebasan, kesetaraan, toleransi, dan penghormatan terhadap martabat manusia dipahami sebagai substansi ajaran Islam yang harus diwujudkan melalui pembacaan kontekstual terhadap teks keagamaan. Dalam kerangka ini, wahyu tidak diposisikan sebagai penghalang perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi sebagai inspirasi moral bagi pembentukan masyarakat yang berkeadaban. Humanisme Islam menurut Arkoun karena itu tidak identik dengan humanisme Barat yang bersifat antroposentris, melainkan humanisme teosentris yang menempatkan Tuhan sebagai sumber nilai, sementara manusia berperan sebagai subjek yang bertanggung jawab dalam mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut di tengah perubahan sosial.¹²

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya. Fokus penelitian tidak hanya mendeskripsikan konsep-konsep Muhammad Arkoun, tetapi menganalisis hubungan dialektis antara epistemologi, kritik nalar Islam, Islamologi Terapan, dan humanisme Islam sebagai satu bangunan filsafat yang utuh. Dengan menggunakan pendekatan filosofis, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana kritik epistemologi Arkoun melahirkan paradigma humanisme Islam yang tidak sekadar bersifat teoritis, tetapi juga memiliki implikasi metodologis terhadap pengembangan

¹⁰ Khairunnisa, Ifrah Mulyani E. Pulungan, dan Fauziah Nasution, "Menakar Ulang Historisitas al-Qur'an: Kritik Epistemik atas Pemikiran Muhammad Arkoun," *IMTIYAZ* 9, No. 4 (2025), h.1163–1166.

¹¹ Arisy Abror Dzukroni, "Integrasi Ilmu Keislaman dan Sosial Humaniora dalam Studi Islam," 2022, h.142

¹² Muhammad Arkoun, *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)

studi Islam kontemporer. Analisis tersebut diharapkan dapat memperlihatkan bahwa proyek intelektual Arkoun merupakan upaya membangun kembali rasionalitas Islam yang terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan tanpa kehilangan dimensi spiritual dan etika yang menjadi karakter utama ajaran Islam.¹³

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dialektika epistemologi dalam perspektif humanisme Islam melalui pemikiran filosofis Muhammad Arkoun. Secara khusus penelitian ini bertujuan menjelaskan konstruksi epistemologi Arkoun dalam mengkritik nalar Islam klasik, menganalisis hubungan antara Islamologi Terapan dan paradigma humanisme Islam, serta mengkaji relevansi pemikiran Arkoun terhadap pengembangan studi Islam kontemporer. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan epistemologi Islam sekaligus memperkaya diskursus mengenai hubungan antara tradisi keislaman, ilmu pengetahuan modern, dan nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat Muslim kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan mengkaji secara mendalam dialektika epistemologi dalam perspektif humanisme Islam melalui analisis pemikiran filosofis Muhammad Arkoun. Penelitian kepustakaan dipilih karena objek kajian berupa gagasan, konsep, dan konstruksi epistemologis yang terdapat dalam karya-karya Muhammad Arkoun serta berbagai literatur ilmiah yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi secara komprehensif terhadap perkembangan pemikiran Arkoun, mulai dari kritik nalar Islam Islamologi Terapan, hingga konsep humanisme Islam sebagai paradigma pembaruan pemikiran Islam kontemporer.¹⁴

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis dengan perspektif epistemologi. Pendekatan filosofis digunakan untuk mengungkap landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari pemikiran Muhammad Arkoun, sedangkan pendekatan epistemologi difokuskan pada analisis terhadap cara Arkoun membangun teori pengetahuan, mengkritik sistem epistemologi Islam klasik, serta menawarkan paradigma baru yang mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu sosial dan humaniora. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan historis-intelektual untuk memahami latar belakang sosial, budaya, dan perkembangan pemikiran yang memengaruhi lahirnya gagasan-gagasan Arkoun sehingga analisis yang dihasilkan tidak terlepas dari konteks sejarah intelektualnya.¹⁵

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer terdiri atas karya-karya Muhammad Arkoun. Adapun sumber sekunder diperoleh dari artikel ilmiah, buku, disertasi, dan hasil penelitian yang membahas pemikiran Muhammad Arkoun, khususnya mengenai kritik epistemologi,

¹³ Mohammed Arkoun, *The Unthought in Contemporary Islamic Thought* (London: Saqi Books, 2002); Tjahyo Adji Prakoso, "Seputar Antropologi Agama," 2023, h.155

¹⁴ Khairunnisa, Ifrah Mulyani E. Pulungan, dan Fauziah Nasution, "Menakar Ulang Historisitas al-Qur'an: Kritik Epistemik atas Pemikiran Muhammad Arkoun," *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 9, no. 4 (2025), h.1166.

¹⁵ Arisy Abror Dzukroni, "Integrasi Ilmu Keislaman dan Sosial Humaniora dalam Studi Islam: Kritik Epistemologi Muhammad Arkoun terhadap Metodologi Studi Islam," *At-Turāṣ: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2022), h.142

integrasi ilmu keislaman dan sosial-humaniora, historisitas al-Qur'an, serta humanisme Islam.¹⁶

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, menginventarisasi, membaca secara kritis, mengklasifikasikan, dan mencatat informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Seluruh data yang diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama, meliputi kritik nalar Islam, epistemologi Islam, Islamologi Terapan, dekonstruksi, historisitas, dan humanisme Islam. Pengelompokan tersebut bertujuan mempermudah proses sintesis antarkonsep sehingga dapat ditemukan hubungan dialektis dalam keseluruhan bangunan pemikiran Muhammad Arkoun.¹⁷

Analisis data menggunakan metode analisis isi yang dipadukan dengan analisis deskriptif-kritis dan analisis filosofis. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama dalam karya Arkoun, sedangkan analisis deskriptif-kritis bertujuan mendeskripsikan sekaligus mengevaluasi argumentasi yang dikemukakan Arkoun secara sistematis. Selanjutnya, analisis filosofis digunakan untuk mengkaji koherensi epistemologis antara kritik nalar Islam, Islamologi Terapan, dan humanisme Islam sebagai satu bangunan pemikiran yang utuh. Melalui analisis tersebut, penelitian tidak hanya mendeskripsikan gagasan Arkoun, tetapi juga melakukan interpretasi kritis terhadap relevansi dan implikasinya bagi pengembangan studi Islam kontemporer.¹⁸

Untuk menjaga validitas penelitian, penulis menerapkan teknik triangulasi sumber melalui proses komparasi antara karya-karya primer Muhammad Arkoun dengan berbagai literatur sekunder yang membahas pemikirannya. Selain itu, interpretasi terhadap konsep-konsep utama Arkoun dilakukan secara kontekstual dengan mempertimbangkan latar belakang sejarah, tradisi intelektual Prancis, serta perkembangan studi Islam kontemporer. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dialektika epistemologi dalam perspektif humanisme Islam sekaligus memperlihatkan kontribusi pemikiran Muhammad Arkoun terhadap pembaruan metodologi dan epistemologi studi Islam pada era modern.¹⁹

Hasil dan Pembahasan

A. Dialektika Epistemologi Muhammad Arkoun

Epistemologi merupakan fondasi utama dalam membangun suatu sistem pengetahuan karena menentukan bagaimana pengetahuan diperoleh, divalidasi, dan dikembangkan. Dalam tradisi keilmuan Islam, epistemologi klasik dibangun di atas otoritas wahyu, akal, ijma', dan tradisi keilmuan yang berkembang sejak periode klasik. Sistem tersebut berhasil melahirkan berbagai disiplin ilmu seperti tafsir, hadis, fikih, kalam, dan tasawuf yang menjadi pilar peradaban Islam selama berabad-abad. Namun, menurut Muhammad Arkoun, keberhasilan tersebut pada saat yang sama melahirkan kecenderungan ortodoksi yang menjadikan produk pemikiran ulama sebagai otoritas yang hampir tidak dapat dipersoalkan.

¹⁶ Tjahyo Adji Prakoso, "Seputar Antropologi Agama; Pandangan Tentang Islamologi Aplikatif Muhammad Arkoun," *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 5, no. 2 (2023), h. 155–159;

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).

¹⁸ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 4th ed. (California: SAGE Publications, 2018)

¹⁹ Arisy Abror Dzukroni, "Integrasi Ilmu Keislaman dan Sosial Humaniora dalam Studi Islam," 2022, h.145

Akibatnya, perkembangan epistemologi Islam mengalami stagnasi karena lebih menekankan reproduksi pengetahuan dibandingkan produksi pengetahuan baru yang mampu menjawab perubahan zaman.²⁰

Berangkat dari kondisi tersebut, Arkoun memandang bahwa krisis dunia Islam modern bukan semata-mata disebabkan oleh kemunduran politik ataupun ekonomi, tetapi berakar pada krisis epistemologi. Baginya, cara berpikir umat Islam masih didominasi oleh pola nalar abad pertengahan yang menganggap bahwa seluruh persoalan telah memperoleh jawaban final dari tradisi klasik. Cara berpikir demikian menyebabkan ruang dialog antara teks, akal, dan realitas sosial menjadi semakin sempit sehingga perkembangan ilmu pengetahuan modern sering kali dipandang sebagai ancaman terhadap agama.²¹

Pemikiran Arkoun mengenai pembaruan epistemologi dipengaruhi oleh berbagai tradisi filsafat kontemporer Prancis, khususnya gagasan Michel Foucault tentang arkeologi pengetahuan, Jacques Derrida mengenai dekonstruksi, serta pemikiran Paul Ricoeur mengenai hermeneutika. Akan tetapi, Arkoun tidak mengadopsi pemikiran para filsuf tersebut secara utuh. Ia menggunakan perangkat metodologis mereka sebagai instrumen untuk membaca kembali sejarah intelektual Islam secara kritis. Dengan pendekatan tersebut, Arkoun berusaha membongkar struktur epistemologi yang selama ini dianggap mapan dan menunjukkan bahwa setiap sistem pengetahuan selalu dibentuk oleh konteks sejarah, bahasa, budaya, dan relasi kekuasaan. Oleh karena itu, menurutnya tidak ada produk pemikiran manusia yang sepenuhnya bebas dari pengaruh historisitas.²²

Konsep dialektika epistemologi dalam pemikiran Arkoun sesungguhnya dibangun melalui hubungan timbal balik antara wahyu, akal, sejarah, dan pengalaman manusia. Wahyu tetap ditempatkan sebagai sumber nilai yang bersifat transenden, tetapi pemahaman terhadap wahyu selalu berlangsung melalui proses interpretasi manusia yang tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial dan budaya tertentu. Dengan demikian, Arkoun membedakan secara tegas antara wahyu yang bersifat absolut dengan penafsiran manusia yang bersifat relatif. Perbedaan ini menjadi dasar kritiknya terhadap kecenderungan sebagian umat Islam yang menyamakan hasil ijtihad ulama dengan wahyu sehingga seluruh produk pemikiran klasik diperlakukan sebagai kebenaran final. Padahal, setiap penafsiran merupakan hasil dialog antara teks dan konteks yang selalu terbuka untuk dikaji ulang sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan masyarakat.²³

Dalam konteks tersebut, Arkoun memperkenalkan konsep *the unthought (al-lā mufakkar fih)*, yaitu wilayah-wilayah pemikiran yang selama ini tidak pernah dipersoalkan karena telah dianggap selesai oleh otoritas keagamaan. Wilayah ini mencakup berbagai asumsi dasar, metode penafsiran, hingga struktur kekuasaan yang membentuk ortodoksi dalam sejarah Islam. Menurut Arkoun, tugas ilmuwan Muslim bukan sekadar mengulang pendapat

²⁰ Erfan Efendi, "Epistemologi Pemikiran Muhammad Arkoun dan Relevansinya bagi Pemikiran Keislaman," *Jurnal An Nûr* VI, no. 1 (2014), h.83–87.

²¹ Arisy Abror Dzukroni, "Integrasi Ilmu Keislaman dan Sosial Humaniora dalam Studi Islam: Kritik Epistemologi Muhammad Arkoun terhadap Metodologi Studi Islam," *At-Turāṣ* 9, no. 1 (2022), h. 148

²² Tjahyo Adji Prakoso, "Seputar Antropologi Agama; Pandangan Tentang Islamologi Aplikatif Muhammad Arkoun," *IJITP* 5, no. 2 (2023), h.158

²³ Misnawati, Samsul Bahri, dan Muhammad Nuzul Abrar, "Pemikiran Mohammed Arkoun dalam Penafsiran Kontemporer," *Jurnal Mudarrisuna* 12, no. 2 (2022), h. 274

ulama terdahulu, tetapi juga mengkaji kembali aspek-aspek yang selama ini berada di luar ruang diskusi ilmiah. Dengan membuka wilayah *the unthought*, tradisi keilmuan Islam akan mampu melahirkan kreativitas intelektual baru yang lebih sesuai dengan tantangan masyarakat modern.²⁴

Dari sudut pandang filosofis, dialektika epistemologi Arkoun memperlihatkan bahwa pembaruan Islam tidak dapat dilakukan hanya melalui reformasi hukum ataupun perubahan institusi keagamaan. Pembaruan harus dimulai dari perubahan paradigma berpikir yang menjadi dasar seluruh aktivitas keilmuan. Oleh sebab itu, kritik epistemologi Arkoun tidak ditujukan untuk melemahkan ajaran Islam, melainkan menghidupkan kembali tradisi intelektual Islam yang kritis, rasional, dan terbuka sebagaimana berkembang pada masa keemasan peradaban Islam. Dalam konteks inilah dialektika epistemologi menjadi fondasi bagi lahirnya paradigma humanisme Islam yang akan dibahas pada bagian-bagian selanjutnya.²⁵

B. Kritik Nalar Islam (*Critique of Islamic Reason*)

Salah satu kontribusi intelektual terbesar Muhammad Arkoun dalam studi Islam kontemporer adalah gagasannya mengenai *Critique of Islamic Reason* (Kritik Nalar Islam). Konsep ini merupakan proyek epistemologis yang bertujuan mengkaji ulang cara kerja nalar Islam yang telah berkembang sejak periode klasik hingga modern. Berbeda dengan kritik yang diarahkan terhadap substansi ajaran Islam, Arkoun justru memusatkan perhatian pada mekanisme produksi pengetahuan keagamaan yang menurutnya telah mengalami pembakuan melalui proses historis yang panjang. Dalam pandangan Arkoun, yang perlu dikritik bukanlah al-Qur'an ataupun ajaran Islam sebagai wahyu ilahi, melainkan sistem penafsiran, metodologi, dan struktur berpikir yang dibangun manusia dalam memahami wahyu tersebut. Oleh karena itu, kritik nalar Islam merupakan upaya membedakan secara tegas antara dimensi transenden wahyu dan dimensi historis interpretasi manusia sehingga keduanya tidak lagi diposisikan sebagai realitas yang identik.²⁶

Berangkat dari perspektif tersebut, Arkoun menilai bahwa sejarah intelektual Islam mengalami proses penutupan nalar setelah terbentuknya ortodoksi keagamaan pada abad pertengahan. Pada masa awal Islam, tradisi intelektual berkembang secara dinamis melalui perdebatan teologis, filosofis, dan ilmiah yang menghasilkan beragam corak pemikiran. Namun, dinamika tersebut secara perlahan mengalami penyempitan ketika otoritas keagamaan menetapkan batas-batas pemikiran yang dianggap benar dan menyingkirkan berbagai pandangan yang dipandang menyimpang. Proses inilah yang menyebabkan kreativitas intelektual umat Islam mengalami stagnasi karena aktivitas keilmuan lebih diarahkan pada pelestarian pendapat ulama terdahulu daripada pengembangan paradigma baru yang sesuai dengan perubahan masyarakat.²⁷

Kritik Arkoun terhadap nalar Islam banyak dipengaruhi oleh metode arkeologi

²⁴ Mohammed Arkoun, *The Unthought in Contemporary Islamic Thought* (London: Saqi Books, 2002).

²⁵ Arisy Abror Dzukroni, "Integrasi Ilmu Keislaman dan Sosial Humaniora," (2022), h.146

²⁶ Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers* (Boulder: Westview Press, 1994), h. 83-103

²⁷ Erfan Efendi, "Epistemologi Pemikiran Muhammad Arkoun dan Relevansinya Bagi Pemikiran Keislaman," *Jurnal An Nûr* VI, no. 1 (2014), h. 86–87.

pengetahuan yang dikembangkan Michel Foucault. Melalui pendekatan tersebut, Arkoun berusaha menelusuri lapisan-lapisan sejarah pembentukan pengetahuan Islam untuk mengetahui bagaimana suatu pemikiran memperoleh legitimasi, siapa yang memiliki otoritas untuk menentukan kebenaran, dan faktor-faktor sosial-politik apa yang memengaruhi lahirnya ortodoksi keagamaan. Dengan kata lain, pengetahuan agama tidak dipandang sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi selalu berkaitan dengan struktur bahasa, kekuasaan, budaya, dan sejarah yang melingkupinya. Pendekatan ini memungkinkan Arkoun membaca sejarah Islam secara kritis tanpa menghilangkan penghormatan terhadap nilai-nilai normatif yang terkandung dalam wahyu.²⁸

Salah satu konsep penting dalam proyek *Critique of Islamic Reason* adalah pembedaan antara *the thinkable*, *the unthinkable*, dan *the not-yet-thought*. *The thinkable* merujuk pada wilayah pengetahuan yang diterima dan dilegitimasi oleh tradisi intelektual resmi sehingga dapat dipelajari serta dikembangkan secara terbuka. Sebaliknya, *the unthinkable* adalah wilayah pemikiran yang sengaja disingkirkan, dilupakan, atau bahkan dilarang untuk diperdebatkan karena dianggap bertentangan dengan ortodoksi yang berlaku. Adapun *the not-yet-thought* merupakan berbagai kemungkinan intelektual yang belum pernah dikembangkan, tetapi memiliki potensi untuk memperkaya khazanah pemikiran Islam. Menurut Arkoun, pembaruan epistemologi hanya dapat dilakukan apabila wilayah *the unthinkable* dan *the not-yet-thought* dibuka kembali melalui penelitian ilmiah yang bebas, kritis, dan multidisipliner.²⁹

Konsep tersebut memperlihatkan bahwa kritik Arkoun bukan sekadar mengusulkan pembaruan metode penafsiran, melainkan mengubah paradigma berpikir mengenai bagaimana pengetahuan agama dibentuk. Selama ini, sebagian besar tradisi keilmuan Islam cenderung menganggap bahwa seluruh persoalan fundamental telah diselesaikan oleh generasi klasik sehingga tugas generasi berikutnya hanya menjelaskan atau mempertahankan hasil pemikiran tersebut. Arkoun menolak pandangan demikian karena menurutnya setiap generasi menghadapi konteks sosial, politik, budaya, dan intelektual yang berbeda. Oleh sebab itu, setiap generasi memiliki hak sekaligus tanggung jawab untuk melakukan pembacaan ulang terhadap tradisi keilmuan Islam berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan yang tersedia pada zamannya. Pandangan ini menunjukkan bahwa tradisi tidak boleh dipahami sebagai warisan yang beku, tetapi sebagai realitas historis yang selalu terbuka terhadap interpretasi baru.

Dalam kerangka itulah Arkoun mengkritik praktik sakralisasi pemikiran keagamaan. Ia menilai bahwa banyak hasil ijtihad ulama secara perlahan memperoleh status yang hampir setara dengan wahyu sehingga sulit dikritik ataupun dikaji ulang. Padahal, menurut prinsip epistemologi Islam sendiri, ijtihad merupakan aktivitas intelektual manusia yang selalu mungkin mengalami kekeliruan. Ketika hasil ijtihad disakralkan, ruang dialog menjadi tertutup dan ilmu pengetahuan kehilangan sifat dinamisnya. Kritik Arkoun terhadap sakralisasi tersebut tidak dimaksudkan untuk merendahkan otoritas ulama klasik, tetapi mengembalikan posisi karya-karya mereka sebagai produk sejarah yang dapat diapresiasi

²⁸ Tjahyo Adji Prakoso, "Seputar Antropologi Agama; Pandangan Tentang Islamologi Aplikatif Muhammad Arkoun," *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 5, no. 2 (2023), h.157–159.

²⁹ Mohammed Arkoun, *The Unthought in Contemporary Islamic Thought* (London: Saqi Books, 2002).

sekaligus dievaluasi secara ilmiah. Dengan demikian, penghormatan terhadap tradisi tidak identik dengan pembekuan tradisi.³⁰

Lebih lanjut, Arkoun menganggap bahwa dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum juga merupakan konsekuensi dari cara kerja nalar Islam yang kurang terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Menurutnya, disiplin-disiplin seperti antropologi, sosiologi, sejarah, linguistik, psikologi, dan filsafat seharusnya tidak dipandang sebagai ancaman bagi studi Islam, tetapi sebagai perangkat metodologis yang dapat memperkaya pemahaman terhadap agama. Integrasi berbagai disiplin ilmu tersebut memungkinkan kajian Islam bergerak dari pendekatan normatif semata menuju pendekatan yang lebih komprehensif dan kontekstual. Atas dasar itulah Arkoun kemudian mengembangkan konsep Islamologi Terapan (*Applied Islamology*) sebagai implementasi praktis dari proyek kritik nalar Islam.³¹

Dari perspektif filosofis, *Critique of Islamic Reason* menunjukkan bahwa pembaruan Islam harus dimulai dari transformasi cara berpikir, bukan sekadar perubahan pada tataran hukum atau institusi. Kritik Arkoun sesungguhnya mengandung pesan bahwa agama akan tetap relevan apabila tradisi intelektualnya mampu berdialog dengan perkembangan ilmu pengetahuan, tanpa kehilangan komitmen terhadap nilai-nilai dasar wahyu. Dengan membuka kembali ruang berpikir kritis, memperluas wilayah kajian yang selama ini diabaikan, serta membedakan antara kesucian wahyu dan historisitas penafsiran, Arkoun berupaya membangun epistemologi Islam yang lebih inklusif, rasional, dan humanis. Oleh karena itu, *Critique of Islamic Reason* bukanlah proyek dekonstruksi agama, melainkan proyek rekonstruksi nalar Islam agar mampu menjadi fondasi bagi lahirnya peradaban Islam yang kreatif, dialogis, dan responsif terhadap tantangan masyarakat kontemporer.³²

C. Islamologi Terapan (*Applied Islamology*) sebagai Paradigma Baru Studi Islam

Konsep Islamologi Terapan (*Applied Islamology*) merupakan salah satu inovasi metodologis yang dikembangkan Muhammad Arkoun sebagai kelanjutan dari proyek *Critique of Islamic Reason*. Jika kritik nalar Islam berfungsi membongkar struktur epistemologi yang telah mapan, maka Islamologi Terapan menawarkan kerangka metodologis baru dalam memahami Islam secara lebih komprehensif. Studi Islam tidak lagi memadai apabila hanya bertumpu pada pendekatan normatif yang berkembang dalam disiplin klasik seperti fikih, tafsir, hadis, dan ilmu kalam. Perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, serta kompleksitas kehidupan modern menuntut pendekatan yang mampu menjelaskan Islam sebagai fenomena historis, sosial, budaya, dan sekaligus religius. Oleh karena itu, Islamologi Terapan dikembangkan sebagai pendekatan multidisipliner yang mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu sosial dan humaniora.³³

³⁰ Misnawati, Samsul Bahri, dan Muhammad Nuzul Abrar, "Pemikiran Mohammed Arkoun dalam Penafsiran Kontemporer," *Jurnal Mudarrisuna* 12, no. 2 (2022): 274–275.

³¹ Tjahyo Adji Prakoso, "Seputar Antropologi Agama," 2023.

³² Khairunnisa, Ifrah Mulyani E. Pulungan, dan Fauziah Nasution, "Menakar Ulang Historisitas al-Qur'an: Kritik Epistemik atas Pemikiran Muhammad Arkoun," *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 9, no. 4 (2025), h.1163–1166.

³³ Tjahyo Adji Prakoso, "Seputar Antropologi Agama; Pandangan Tentang Islamologi Aplikatif Muhammad Arkoun," *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 5, no. 2 (2023), h.158

Gagasan Islamologi Terapan lahir dari kritik Arkoun terhadap dua kecenderungan yang berkembang dalam studi Islam. Pertama, pendekatan tradisional yang cenderung mempertahankan otoritas teks secara normatif tanpa memberikan ruang yang memadai bagi analisis historis dan sosial. Kedua, pendekatan orientalis yang sering kali menempatkan Islam hanya sebagai objek penelitian empiris dengan mengabaikan dimensi spiritual dan normatifnya. Kedua pendekatan tersebut sama-sama memiliki keterbatasan karena gagal memahami Islam sebagai realitas yang multidimensional. Atas dasar itu, Islamologi Terapan berupaya menjembatani dikotomi antara perspektif internal dan perspektif eksternal melalui dialog metodologis yang bersifat kritis, terbuka, dan ilmiah.³⁴

Dalam pandangan Arkoun, Islam tidak hanya dapat dipahami sebagai sistem akidah dan hukum, tetapi juga sebagai fenomena peradaban yang berkembang melalui proses sejarah yang panjang. Oleh karena itu, kajian terhadap Islam harus mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi perkembangan pemikiran umat Islam, seperti kondisi politik, budaya, ekonomi, bahasa, hingga struktur sosial masyarakat. Pendekatan semacam ini memungkinkan peneliti melihat bahwa lahirnya berbagai mazhab, aliran teologi, maupun tradisi intelektual Islam merupakan hasil interaksi antara wahyu dengan realitas sejarah. Dengan demikian, Islamologi Terapan tidak bertujuan merelatifkan agama, tetapi memperluas cara memahami bagaimana ajaran Islam diinterpretasikan dan dipraktikkan dalam berbagai konteks sejarah yang berbeda.³⁵

Salah satu karakter utama Islamologi Terapan adalah penggunaan pendekatan multidisipliner. Arkoun memanfaatkan antropologi untuk memahami praktik keagamaan sebagai fenomena budaya, sosiologi untuk menjelaskan hubungan agama dengan struktur masyarakat, sejarah untuk menelusuri perkembangan pemikiran Islam, linguistik untuk menganalisis konstruksi bahasa dalam teks keagamaan, serta filsafat untuk mengevaluasi dasar-dasar epistemologis suatu pengetahuan. Integrasi berbagai disiplin tersebut menunjukkan bahwa tidak ada satu metode tunggal yang mampu menjelaskan kompleksitas Islam secara utuh. Sebaliknya, semakin beragam pendekatan yang digunakan, semakin luas pula kemungkinan diperolehnya pemahaman yang objektif dan komprehensif terhadap Islam.³⁶

Melalui Islamologi Terapan, Arkoun juga berusaha menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini berkembang di sebagian lembaga pendidikan Islam. Pemisahan tersebut bukan berasal dari ajaran Islam, melainkan merupakan konstruksi sejarah yang berkembang pada masa tertentu. Padahal, tradisi intelektual Islam klasik justru memperlihatkan integrasi antara filsafat, kedokteran, matematika, astronomi, dan ilmu-ilmu agama. Tokoh-tokoh seperti Ibn Sina, Al-Farabi, Al-Biruni, dan Ibn Rushd menunjukkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan tidak pernah dipertentangkan dengan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, Islamologi Terapan sesungguhnya merupakan upaya

³⁴ Erfan Efendi, "Epistemologi Pemikiran Muhammad Arkoun dan Relevansinya bagi Pemikiran Keislaman," *Jurnal An Nûr* VI, no. 1 (2014), h. 90

³⁵ Muhammad Arkoun, *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001); Arisy Abror Dzukroni, "Integrasi Ilmu Keislaman dan Sosial Humaniora dalam Studi Islam," *At-Turāṣ* 9, no. 1 (2022).

³⁶ Tjahyo Adji Prakoso, "Seputar Antropologi Agama," h. 157–159.

menghidupkan kembali semangat integratif yang pernah menjadi karakter utama peradaban Islam klasik.³⁷

Dari perspektif epistemologi, Islamologi Terapan memiliki implikasi penting terhadap pembaruan metodologi studi Islam. Pendekatan ini menggeser orientasi penelitian dari sekadar pembenaran doktrin menuju pencarian pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika agama dalam kehidupan manusia. Hal tersebut menjadikan studi Islam tidak hanya berfungsi mempertahankan ortodoksi, tetapi juga menjadi instrumen untuk menjelaskan perubahan sosial, membangun dialog antarperadaban, dan merumuskan solusi terhadap berbagai persoalan kemanusiaan kontemporer. Dengan demikian, Islamologi Terapan merupakan bentuk konkret dari dialektika epistemologi yang menghubungkan wahyu, akal, sejarah, dan realitas sosial secara harmonis.³⁸

Dalam konteks masyarakat Muslim kontemporer, Islamologi Terapan memiliki relevansi yang sangat besar. Tantangan seperti radikalisme, intoleransi, konflik identitas, hingga perkembangan teknologi digital tidak dapat dijawab hanya dengan pendekatan normatif yang bersifat tekstual. Permasalahan tersebut memerlukan analisis yang melibatkan aspek psikologis, sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu, pendekatan multidisipliner yang ditawarkan Arkoun menjadi semakin penting dalam menghasilkan pemahaman Islam yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern tanpa kehilangan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Dengan kata lain, Islamologi Terapan bukan sekadar metode akademik, tetapi juga paradigma pembaruan pemikiran Islam yang berorientasi pada kemaslahatan manusia.³⁹

Islamologi Terapan merupakan titik temu antara proyek dekonstruksi dan rekonstruksi dalam pemikiran Muhammad Arkoun. Setelah mengkritik keterbatasan epistemologi Islam klasik melalui *Critique of Islamic Reason*, Arkoun tidak berhenti pada kritik, tetapi menawarkan metodologi alternatif yang lebih konstruktif. Kekuatan utama Islamologi Terapan terletak pada kemampuannya membangun dialog antara ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu sosial dan humaniora tanpa menghilangkan posisi wahyu sebagai sumber utama nilai. Dengan demikian, Islamologi Terapan tidak dapat dipahami sebagai upaya melakukan sekularisasi terhadap studi Islam, melainkan sebagai usaha memperkaya metodologi penelitian Islam agar lebih responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan dinamika masyarakat. Paradigma ini juga memperlihatkan bahwa pembaruan Islam tidak harus dilakukan dengan meninggalkan tradisi, tetapi melalui reinterpretasi tradisi secara kritis, ilmiah, dan kontekstual sehingga tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman.

D. Humanisme Islam dalam Perspektif Muhammad Arkoun

Konsep humanisme Islam merupakan orientasi akhir dari keseluruhan proyek epistemologis Muhammad Arkoun. Setelah mengajukan kritik terhadap nalar Islam dan menawarkan Islamologi Terapan sebagai paradigma baru dalam studi Islam, Arkoun

³⁷ Arisy Abror Dzikroni, "Integrasi Ilmu Keislaman dan Sosial Humaniora dalam Studi Islam," 2022.

³⁸ Muhammad Arkoun, *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers* (Boulder: Westview Press, 1994), h. 150

³⁹ Khairunnisa, Ifrah Mulyani E. Pulungan, dan Fauziah Nasution, "Menakar Ulang Historisitas al-Qur'an: Kritik Epistemik atas Pemikiran Muhammad Arkoun," *IMITYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 9, no. 4 (2025), h. 1163–1166.

berupaya membangun suatu kerangka pemikiran yang menempatkan manusia sebagai subjek aktif dalam memahami, mengembangkan, dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam. Humanisme yang dimaksud bukanlah humanisme sekuler yang memisahkan manusia dari dimensi ketuhanan, melainkan humanisme yang tetap berlandaskan wahyu sebagai sumber nilai, tetapi memberikan ruang yang luas bagi akal, pengalaman historis, dan perkembangan ilmu pengetahuan dalam proses memahami ajaran Islam. Dengan demikian, humanisme Islam menjadi sintesis antara dimensi transendensi dan dimensi kemanusiaan yang saling melengkapi dalam membangun peradaban Islam yang inklusif dan berkeadaban.⁴⁰

Salah satu penyebab utama terjadinya krisis kemanusiaan dalam masyarakat Muslim adalah kecenderungan memahami agama secara eksklusif dan tekstual. Pola pemahaman tersebut sering kali mengabaikan tujuan moral (*maqāṣid*) yang menjadi substansi ajaran Islam dan lebih menekankan aspek formal serta legalistik. Akibatnya, agama kehilangan fungsi sosialnya sebagai instrumen pembebasan manusia dari ketidakadilan, diskriminasi, kekerasan, dan penindasan. Dalam perspektif Arkoun, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemikiran keagamaan telah mengalami reduksi menjadi sekadar perangkat hukum, padahal Islam sejak awal hadir sebagai agama yang mengangkat martabat manusia dan membangun masyarakat yang menjunjung tinggi keadilan, persamaan, serta penghormatan terhadap hak-hak kemanusiaan.⁴¹

Dalam membangun konsep humanisme Islam, Arkoun banyak terinspirasi oleh tradisi intelektual Islam klasik yang berkembang pada masa keemasan peradaban Islam, khususnya pemikiran para filsuf seperti Abu Nasr al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Rushd, dan Miskawayh. Periode klasik menunjukkan bahwa Islam pernah menjadi peradaban yang sangat terbuka terhadap filsafat, ilmu pengetahuan, dan dialog lintas budaya. Tradisi intelektual tersebut melahirkan pemikiran yang menempatkan manusia sebagai makhluk rasional yang memiliki tanggung jawab moral dalam membangun kehidupan sosial. Namun, perkembangan ortodoksi pada masa-masa berikutnya menyebabkan tradisi humanisme tersebut semakin terpinggirkan sehingga perhatian umat Islam lebih banyak diarahkan pada persoalan legal-formal dibandingkan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan universal.⁴²

Bagi Arkoun, humanisme Islam tidak dapat dipisahkan dari pembaruan epistemologi. Hal ini disebabkan karena cara manusia memahami agama akan menentukan bagaimana agama diwujudkan dalam kehidupan sosial. Apabila epistemologi yang digunakan bersifat tertutup, eksklusif, dan anti-kritik, maka pemahaman agama cenderung menghasilkan sikap intoleran dan menolak perbedaan. Sebaliknya, apabila epistemologi dibangun melalui dialog antara wahyu, akal, sejarah, dan realitas sosial, maka agama akan tampil sebagai kekuatan moral yang mendorong perdamaian, keadilan, serta penghormatan terhadap martabat manusia. Oleh karena itu, humanisme Islam menurut Arkoun bukan sekadar konsep etika, melainkan konsekuensi logis dari pembaruan epistemologi Islam yang menjadikan

⁴⁰ Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers* (Boulder: Westview Press, 1994), h. 134

⁴¹ Erfan Efendi, "Epistemologi Pemikiran Muhammad Arkoun dan Relevansinya Bagi Pemikiran Keislaman," *Jurnal An Nūr* VI, no. 1 (2014), h. 91

⁴² Mohammed Arkoun, *The Unthought in Contemporary Islamic Thought* (London: Saqi Books, 2002).

keterbukaan intelektual sebagai fondasi kehidupan beragama.⁴³

Salah satu karakteristik penting humanisme Islam dalam pemikiran Arkoun adalah penegasan terhadap pentingnya kebebasan berpikir. Menurutnya, kebebasan berpikir bukan berarti kebebasan tanpa batas yang mengabaikan nilai-nilai agama, melainkan kebebasan akademik untuk mengkaji, mempertanyakan, dan mendiskusikan berbagai persoalan keagamaan secara ilmiah. Dalam sejarah Islam, tradisi dialog dan perdebatan ilmiah pernah berkembang sangat dinamis pada masa klasik, tetapi kemudian mengalami penyempitan akibat dominasi ortodoksi.⁴⁴

Humanisme Islam yang dikembangkan Arkoun juga memiliki dimensi dialogis. Dalam masyarakat modern yang plural, hubungan antara umat beragama tidak lagi dapat dibangun di atas klaim kebenaran yang eksklusif, tetapi harus didasarkan pada penghormatan terhadap martabat manusia sebagai nilai universal. Oleh karena itu, Arkoun menekankan pentingnya dialog antaragama, antarbudaya, dan antarperadaban sebagai bagian dari implementasi ajaran Islam yang rahmatan lil 'ālamīn.⁴⁵

Lebih jauh, Arkoun menegaskan bahwa humanisme Islam harus diwujudkan dalam praktik sosial, bukan hanya menjadi wacana akademik. Nilai-nilai seperti keadilan (*al-'adl*), persamaan (*al-musāwāh*), musyawarah (*al-shūrā*), kasih sayang (*al-rahmah*), dan penghormatan terhadap hak-hak manusia harus menjadi dasar dalam penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks ini, agama tidak hanya dipahami sebagai sistem ritual, tetapi juga sebagai sumber etika publik yang mampu membangun masyarakat yang demokratis, toleran, dan berkeadaban. Dengan demikian, proyek humanisme Islam Arkoun memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menjawab berbagai tantangan masyarakat Muslim kontemporer yang dihadapkan pada persoalan radikalisme, polarisasi identitas, dan krisis kemanusiaan.⁴⁶

Konsep humanisme Islam merupakan puncak dari keseluruhan konstruksi pemikiran Muhammad Arkoun. Kritik terhadap nalar Islam dan pengembangan Islamologi Terapan pada hakikatnya diarahkan untuk mengembalikan fungsi agama sebagai kekuatan yang memuliakan manusia. Berbeda dengan humanisme Barat yang pada beberapa variannya berkembang menuju antroposentrisme dan sekularisme, humanisme Arkoun tetap berakar pada nilai-nilai tauhid sehingga hubungan antara Tuhan dan manusia bersifat komplementer, bukan kontradiktif. Namun demikian, pendekatan Arkoun juga menghadapi tantangan, terutama dari kalangan yang memandang penggunaan metode historis dan hermeneutis sebagai ancaman terhadap otoritas teks keagamaan. Kritik tersebut perlu ditempatkan secara proporsional, sebab tujuan utama Arkoun bukan mengurangi kesucian wahyu, melainkan memperbaharui cara manusia memahami wahyu agar nilai-nilai universal Islam tetap relevan

⁴³ Misnawati, Samsul Bahri, dan Muhammad Nuzul Abrar, "Pemikiran Mohammed Arkoun dalam Penafsiran Kontemporer," *Jurnal Mudarrisuna* 12, no. 2 (2022), h. 274–275.

⁴⁴ Tjahyo Adji Prakoso, "Seputar Antropologi Agama; Pandangan Tentang Islamologi Aplikatif Muhammad Arkoun," *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 5, no. 2 (2023), h.157–159.

⁴⁵ Muhammad Arkoun, *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

⁴⁶ Khairunnisa, Ifrah Mulyani E. Pulungan, dan Fauziah Nasution, "Menakar Ulang Historisitas al-Qur'an: Kritik Epistemik atas Pemikiran Muhammad Arkoun," *IMITYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 9, no. 4 (2025), h. 1163–1166.

dalam menghadapi dinamika masyarakat modern. Dengan demikian, humanisme Islam yang ditawarkan Arkoun dapat dipahami sebagai paradigma etik dan epistemologis yang menjembatani tradisi keislaman dengan tuntutan kemanusiaan universal.

E. Analisis Filosofis Dialektika Epistemologi dalam Perspektif Humanisme Islam

Dialektika epistemologi dalam pemikiran Muhammad Arkoun pada hakikatnya merupakan sebuah proyek filsafat Islam yang bertujuan merekonstruksi hubungan antara wahyu, akal, sejarah, dan realitas kemanusiaan. Berbeda dengan pendekatan tradisional yang cenderung memisahkan antara dimensi normatif agama dan perkembangan ilmu pengetahuan, Arkoun justru menempatkan keduanya dalam hubungan dialogis yang saling melengkapi. Menurutnya, wahyu tetap menjadi sumber utama nilai dan orientasi moral, tetapi pemahaman terhadap wahyu tidak pernah berlangsung dalam ruang yang hampa sejarah. Setiap penafsiran selalu dipengaruhi oleh bahasa, budaya, kepentingan sosial, dan perkembangan ilmu pengetahuan pada suatu zaman tertentu. Oleh sebab itu, pembaruan pemikiran Islam tidak cukup dilakukan melalui reinterpretasi hukum semata, melainkan harus dimulai dari pembaruan cara berpikir atau pembaruan epistemologi.⁴⁷

Dalam perspektif filsafat ilmu, pemikiran Arkoun memperlihatkan adanya pergeseran dari epistemologi yang bersifat tekstual-deduktif menuju epistemologi yang kritis-dialogis. Epistemologi tekstual menempatkan teks sebagai pusat seluruh aktivitas intelektual sehingga realitas sosial hanya dipahami sebagai objek penerapan hukum. Sebaliknya, epistemologi dialogis memandang bahwa teks, akal, dan realitas harus saling berdialog dalam proses pembentukan pengetahuan. Dengan demikian, wahyu tidak kehilangan otoritasnya sebagai sumber kebenaran, tetapi pemahaman terhadap wahyu terus berkembang sesuai dengan dinamika masyarakat. Pergeseran paradigma ini menjadi inti dari dialektika epistemologi Arkoun, karena ia berusaha menghindari dua kutub ekstrem, yaitu fundamentalisme tekstual di satu sisi dan sekularisme radikal di sisi lain.⁴⁸

Analisis filosofis terhadap pemikiran Arkoun juga menunjukkan bahwa konsep historisitas bukanlah bentuk relativisme terhadap wahyu, melainkan metode untuk memahami sejarah penafsiran. Arkoun membedakan secara jelas antara wahyu sebagai firman Tuhan yang bersifat absolut dengan hasil penafsiran manusia yang bersifat historis. Distingsi ini memiliki implikasi epistemologis yang sangat penting karena membuka ruang bagi pembaruan pemikiran Islam tanpa harus mengubah sumber ajarannya. Dengan kata lain, yang mengalami perubahan bukanlah al-Qur'an sebagai wahyu, tetapi paradigma manusia dalam memahami al-Qur'an. Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa fleksibilitas Islam terletak pada dinamika interpretasinya, bukan pada perubahan terhadap nilai-nilai dasar agama.⁴⁹ Lebih jauh, hubungan antara kritik nalar Islam dan Islamologi Terapan menunjukkan adanya proses dialektis antara dekonstruksi dan rekonstruksi.

Kritik nalar Islam berfungsi membongkar struktur epistemologi yang telah

⁴⁷ Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers* (Boulder: Westview Press, 1994).

⁴⁸ Arisy Abror Dzukroni, "Integrasi Ilmu Keislaman dan Sosial Humaniora dalam Studi Islam: Kritik Epistemologi Muhammad Arkoun terhadap Metodologi Studi Islam."

⁴⁹ Khairunnisa, Ifrah Mulyani E. Pulungan, dan Fauziah Nasution, "Menakar Ulang Historisitas al-Qur'an: Kritik Epistemik atas Pemikiran Muhammad Arkoun," *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 9, no. 4 (2025): 1163–1166.

mengalami pembakuan melalui ortodoksi, sedangkan Islamologi Terapan menawarkan paradigma baru yang mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu sosial dan humaniora. Kedua konsep tersebut tidak dapat dipisahkan karena dekonstruksi tanpa rekonstruksi hanya akan menghasilkan kritik yang destruktif, sementara rekonstruksi tanpa kritik akan melahirkan pembaruan yang bersifat semu. Dalam konteks inilah Arkoun berhasil menunjukkan bahwa pembaruan Islam harus dimulai dengan keberanian mengkritisi cara berpikir yang telah mapan sekaligus menawarkan metodologi alternatif yang lebih relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.⁵⁰

Apabila dianalisis dari perspektif humanisme Islam, dialektika epistemologi Arkoun bermuara pada upaya mengembalikan fungsi agama sebagai kekuatan pembebasan manusia. Humanisme Islam yang ditawarkannya tidak berpusat pada manusia secara mutlak sebagaimana sebagian tradisi humanisme Barat, tetapi menempatkan manusia sebagai khalifah yang memiliki tanggung jawab moral untuk mewujudkan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, kebebasan berpikir, penghormatan terhadap martabat manusia, keadilan, toleransi, dan dialog bukan dipahami sebagai nilai-nilai yang berasal dari luar Islam, melainkan sebagai manifestasi dari prinsip-prinsip universal yang terkandung dalam ajaran Islam itu sendiri. Dengan demikian, humanisme Islam menjadi bentuk aktualisasi nilai-nilai tauhid dalam kehidupan masyarakat yang plural dan demokratis.⁵¹

Terdapat tiga kontribusi utama Muhammad Arkoun terhadap pengembangan epistemologi Islam kontemporer. Pertama, Arkoun berhasil menggeser fokus pembaruan Islam dari perdebatan normatif menuju persoalan metodologi dan epistemologi. Pergeseran ini penting karena menunjukkan bahwa kualitas suatu pemikiran sangat ditentukan oleh metode yang digunakan dalam memperoleh pengetahuan. Kedua, Arkoun memperkenalkan pendekatan multidisipliner yang memungkinkan studi Islam berdialog secara produktif dengan ilmu sosial, antropologi, linguistik, sejarah, dan filsafat. Pendekatan tersebut memperkaya metodologi penelitian Islam sekaligus menghindarkan kajian keislaman dari sikap eksklusif. Ketiga, Arkoun menegaskan bahwa tujuan akhir pembaruan epistemologi adalah terwujudnya masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, bukan sekadar perubahan metodologis di lingkungan akademik. Dengan demikian, pembaruan epistemologi selalu memiliki dimensi etis dan sosial yang sangat kuat.⁵²

Meskipun demikian, pemikiran Arkoun tidak terlepas dari berbagai kritik. Penggunaan pendekatan post-strukturalisme, dekonstruksi, dan kritik historis berpotensi menimbulkan relativisasi terhadap otoritas teks suci apabila diterapkan tanpa batas metodologis yang jelas. Kritik tersebut muncul karena beberapa gagasan Arkoun dinilai terlalu dipengaruhi oleh metodologi kritik Bibel yang berkembang di Barat. Akan tetapi, apabila dibaca secara komprehensif, proyek intelektual Arkoun sesungguhnya tidak diarahkan untuk merelatifkan wahyu, melainkan mengkritik absolutisasi terhadap hasil penafsiran manusia. Oleh sebab itu, kritik terhadap Arkoun lebih tepat dipahami sebagai perdebatan metodologis

⁵⁰ Tjahyo Adji Prakoso, "Seputar Antropologi Agama; Pandangan Tentang Islamologi Aplikatif Muhammad Arkoun," *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 5, no. 2 (2023): 155–159.

⁵¹ Mohammed Arkoun, *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

⁵² Erfan Efendi, "Epistemologi Pemikiran Muhammad Arkoun dan Relevansinya Bagi Pemikiran Keislaman," *Jurnal An Nûr* VI, no. 1 (2014): 83–87.

daripada penolakan terhadap nilai-nilai dasar Islam yang menjadi landasan pemikirannya.⁵³

Dalam konteks Indonesia, pemikiran Muhammad Arkoun memiliki relevansi yang sangat besar bagi pengembangan studi Islam di perguruan tinggi, khususnya dalam mendukung paradigma integrasi keilmuan yang dikembangkan oleh berbagai Universitas Islam Negeri, termasuk Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu sosial-humaniora sebagaimana ditawarkan Arkoun sejalan dengan kebutuhan pendidikan tinggi Islam untuk menghasilkan kajian yang tidak hanya kuat secara normatif, tetapi juga mampu menjawab persoalan-persoalan masyarakat kontemporer seperti pluralisme, kemiskinan, ketidakadilan sosial, radikalisme, krisis lingkungan, serta perkembangan teknologi digital. Dengan demikian, dialektika epistemologi dalam perspektif humanisme Islam tidak hanya memiliki nilai teoritis, tetapi juga memberikan kontribusi praktis terhadap pengembangan pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat di era modern.⁵⁴

Dialektika epistemologi dalam perspektif humanisme Islam merupakan inti dari proyek pembaruan pemikiran Muhammad Arkoun. Kritik terhadap nalar Islam, pengembangan Islamologi Terapan, dan konstruksi humanisme Islam bukanlah tiga konsep yang berdiri sendiri, melainkan tiga tahapan yang saling berkaitan dalam membangun paradigma baru studi Islam. Kritik nalar Islam berfungsi membuka ruang refleksi kritis, Islamologi Terapan menyediakan perangkat metodologis yang multidisipliner, sedangkan humanisme Islam menjadi orientasi etik dari keseluruhan proses pembaruan tersebut. Melalui sintesis tersebut, Arkoun menawarkan paradigma keilmuan Islam yang lebih terbuka, rasional, historis, dan humanis sehingga mampu menjawab tantangan masyarakat Muslim kontemporer tanpa kehilangan komitmennya terhadap nilai-nilai universal ajaran Islam.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa dialektika epistemologi dalam perspektif humanisme Islam yang dikembangkan Muhammad Arkoun merupakan proyek pembaruan pemikiran Islam yang berorientasi pada rekonstruksi cara berpikir daripada perubahan terhadap substansi ajaran Islam. Melalui konsep *Critique of Islamic Reason*, Arkoun mengkritik pembakuan nalar Islam yang selama berabad-abad melahirkan kecenderungan tekstual, dogmatis, dan tertutup terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Kritik tersebut diarahkan bukan kepada wahyu sebagai sumber kebenaran transenden, melainkan kepada produk penafsiran manusia yang sering disakralkan sehingga membatasi lahirnya kreativitas intelektual dan pembaruan pemikiran Islam. Sebagai alternatif terhadap stagnasi epistemologi tersebut, Arkoun menawarkan konsep *Applied Islamology* (Islamologi Terapan) yang mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu sosial dan humaniora. Pendekatan multidisipliner ini memperlihatkan bahwa studi Islam tidak dapat dipahami hanya melalui perspektif normatif, tetapi juga memerlukan analisis historis, antropologis, sosiologis, linguistik, dan filosofis agar mampu menjelaskan dinamika kehidupan umat Islam secara lebih komprehensif.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa humanisme Islam merupakan orientasi

⁵³ Khairunnisa dkk., "Menakar Ulang Historisitas al-Qur'an," h. 1163–1166.

⁵⁴ Arisy Abror Dzukroni, "Integrasi Ilmu Keislaman dan Sosial Humaniora dalam Studi Islam."

filosofis dari keseluruhan proyek intelektual Muhammad Arkoun. Humanisme Islam tidak dipahami sebagai humanisme sekuler yang bersifat antroposentris, melainkan sebagai humanisme teosentris yang menempatkan manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab mengaktualisasikan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sosial. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada analisis integratif yang memperlihatkan bahwa *Critique of Islamic Reason*, *Applied Islamology*, dan humanisme Islam merupakan satu bangunan filosofis yang saling berkaitan. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung mengkaji ketiga konsep tersebut secara terpisah, penelitian ini menunjukkan bahwa kritik nalar Islam merupakan tahap dekonstruksi epistemologi, Islamologi Terapan menjadi instrumen rekonstruksi metodologis, sedangkan humanisme Islam merupakan tujuan akhir dari keseluruhan proses pembaruan tersebut. Sintesis ini memperlihatkan bahwa proyek intelektual Muhammad Arkoun bukan sekadar kritik terhadap tradisi, melainkan upaya membangun paradigma studi Islam yang lebih rasional, historis, dialogis, dan humanis.

Daftar Pustaka

- Arkoun, Mohammed. *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Arkoun, Mohammed. *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*. Boulder: Westview Press, 1994.
- Arkoun, Mohammed. *The Unthought in Contemporary Islamic Thought*. London: Saqi Books, 2002.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th ed. California: SAGE Publications, 2018.
- Dzukroni, Arisy Abror. "Integrasi Ilmu Keislaman dan Sosial Humaniora dalam Studi Islam: Kritik Epistemologi Muhammad Arkoun terhadap Metodologi Studi Islam." *At-Turāṣ: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2022)
- Efendi, Erfan, "Epistemologi Pemikiran Muhammad Arkoun dan Relevansinya bagi Pemikiran Keislaman." *Jurnal An Nūr* VI, no. 1 (2014)
- Khairunnisa, Ifrah Muliyan E. Pulungan, dan Fauziah Nasution. "Menakar Ulang Historisitas al-Qur'an: Kritik Epistemik atas Pemikiran Muhammad Arkoun." *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 9, no. 4 (2025)
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. 4th ed. California: SAGE Publications, 2018.
- Misnawati, Samsul Bahri, dan Muhammad Nuzul Abrar. "Pemikiran Mohammed Arkoun dalam Penafsiran Kontemporer." *Jurnal Mudarrisuna* 12, no. 2 (2022)
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Prakoso, Tjahyo Adji. "Seputar Antropologi Agama: Pandangan tentang Islamologi Aplikatif Muhammad Arkoun." *Indonesian Journal of Islamic Theology and philosophy* 5, no 2 (2023)